BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase unik dalam kehidupan, di mana individu mengalami berbagai perubahan biologis dan psikologis yang khas. Pada tahap ini, remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, termasuk dalam membangun hubungan dengan orang lain. Namun, tidak semua remaja memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat memengaruhi hubungan interpersonal mereka (Usop, 2013).

Salah satu fenomena yang sering terjadi pada remaja adalah jatuh cinta dan menjalin hubungan romantis. Meskipun hal ini merupakan bagian alami dari perkembangan, hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship* dapat berdampak negatif bagi kesejahteraan emosional dan psikologis remaja. Beberapa hubungan bahkan diwarnai oleh kekerasan, baik secara psikologis maupun fisik. Banyak remaja melaporkan mengalami kekerasan verbal, perasaan rendah diri, kecemasan, depresi, hingga keinginan untuk bunuh diri akibat hubungan yang beracun (Prabandari, 2020).

Hubungan dapat didefinisikan pada berbagai sudut pandang yang sangat berbeda yang dimana dapat dianggap bahwa hubungan itu sebuah koneksi sebagai ikatan antara dua individu yang melalui hubungan darah ataupun melalui pernikahan. Banyak orang yang menganggap hubungan itu melibatkan ikatan emosional antara orang-orang. Hubungan itu dapat dibedakan menjadi hubungan dengan orang tua, keluarga, teman sebaya dan lingkungan sosial (Patricia,2013).

Dalam membangun hubungan yang selaras dengan seseorang itu sangat membutuhkan simpatik dengan keikutsertaan yang sangat besar antara dua belah pihak. Wajar atau normal ketika suatu hubungan ini terjadi konflik dengan pemikiran yang berbeda dalam menghadapi sesuatu masalah. Di sisi lain, kondisi seperti inilah yang akan menyebabkan salah satunya itu merasa tertekan, terancam kemudian merasa terpaksa untuk bertahan pada hubungan yang seperti itu. Situasi ini dapat

Analisis Resepsi.., Ridha Putri Ariyanti, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

menjadi pemicu dalam hubungan yang beracun atau yang sering disebut dengan *toxic relationship* (Ulin dkk, 2022).

Situasi ini dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang pada konsep diri, harga diri, psikologis dan pemilihan pasangan di masa depan. Sering kali hubungan yang beracun ini dapat dialami dengan siapa saja, terutama pada kalangan remaja. *Toxic relationship* ini jenis hubungan yang tidak menyenangkan dan dapat menimbulkan kerugian. Menurut Wulandari & Puteri dkk (2022), *toxic relationship* sering dialami dengan pasangan di usia muda, walaupun *toxic relationship* ini dapat dialami oleh siapa saja, tapi kasus ini lebih umumnya sering dialami oleh para remaja.

Toxic relationship terdiri dari dua kata, yang pertama itu "*toxic"* yang berarti racun, yang kedua *"relationship"* yang berarti keterhubungan. Maka dari itu, makna dari dua kata tersebut adalah hubungan antara individu atau kelompok yang memiliki sifat yang merusak, sehingga disebut hubungan yang rusak dan tidak hanya berdampak pada satu individu tetapi juga berdampak pada orang lain. Hubungan ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan, kerugian, bahkan kehancuran dalam proses interaksi. Hubungan ini seharusnya dihindari oleh siapapun, karena dapat merusak kesehatan mental dan fisik, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, terutama di kalangan remaja (Widyastuti dkk, 2022).

Toxic relationship adalah jenis hubungan yang membuat salah satu pihak atau keduanya merasa tidak dicintai, tidak mendapatkan dukungan, selalu direndahkan, disalahpahami, atau diserang secara emosional atau fisik (Savitri, 2021). Ciri-ciri *toxic relationship* memiliki rasa tidak aman dalam menjalin hubungan, komentar negatif, kecemburuan yang berlebihan, kritik yang keras, sikap merendahkan, keegoisan, dan ketidakjujuran yang membuat seseorang merasa lebih buruk (Effendy, 2021).

Terjadinya *toxic relationship* dalam suatu hubungan ini dapat membuat pihak yang dirugikan menjadi pribadi yang pesimis, dipenuhi emosi negatif, dan menimbulkan konflik batin yang dapat berujung pada kecemasan bahkan depresi. Jika

kondisi ini berlangsung lama tanpa solusi yang tepat, seseorang bisa mengalami masalah fisik, seperti penyakit jantung yang berpotensi mengancam nyawa, tetapi berbeda dengan hubungan sehat yang bersifat timbal balik, *toxic relationship* cenderung satu arah, yang dimana satu pihak lebih dominan dan pihak lainnya itu merasa dirugikan. Primatia Yogi Wulandari menyatakan kalau *toxic relationship* dapat membahayakan individu yang terlibat, terutama remaja atau pasangan yang menjadi orang tua, karena dampak negatif yang ditimbulkan sangat banyak.

Toxic relationship merupakan jenis hubungan yang merusak, di mana salah satu atau kedua pihak merasa tidak dicintai, tidak mendapatkan dukungan, serta mengalami perlakuan negatif seperti komentar merendahkan, kecemburuan berlebihan, kritik tajam, dan manipulasi (Effendy, 2021). Hubungan semacam ini dapat menyebabkan gangguan psikologis jangka panjang, menurunkan harga diri, dan memicu konflik batin. Jika tidak segera diatasi, *toxic relationship* dapat berdampak pada kesehatan fisik, seperti peningkatan risiko penyakit jantung, serta dapat berlanjut ke dalam pernikahan dan meningkatkan potensi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Ferdy dkk, 2020).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya kasus *toxic relationship* di kalangan remaja adalah pengaruh media sosial, khususnya TikTok. TikTok adalah *platform* video pendek yang memungkinkan penggunanya berbagi pengalaman, termasuk mengenai hubungan pribadi. Remaja sering kali menggunakan TikTok sebagai media untuk menceritakan kisah *toxic relationship* yang mereka alami, baik untuk berbagi pengalaman maupun mencari dukungan dari orang lain.

TikTok juga media sosial yang berfungsi untuk menjadi sarana berkomunikasi dan mempromosikan konten yang memungkinkan pengguna untuk berbagi pengalaman, ide, dan pemikiran mereka dengan orang lain. Sebagai aplikasi berbasis video pendek dengan audiens yang sangat luas. Menurut Prosenjit dan Anwesan dalam Subagja (2021), TikTok adalah aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk membuat video singkat yang dapat dibagikan, dilengkapi dengan berbagai fitur. Pengguna dapat membuat dan mendistribusikan video berdurasi hingga lima belas

detik dengan berbagai jenis konten, termasuk komedi, inspirasi, motivasi, serta aktivitas sehari-hari seperti kuliner dan pertemuan. TikTok telah berkembang menjadi fenomena sosial yang signifikan dan patut mendapatkan perhatian khusus.

TikTok menyediakan wadah bagi penggunanya untuk membuat, mengedit, dan berbagi klip video, serta melakukan *lipsync* dengan berbagai filter dan musik pendukung. Selain itu, TikTok secara rutin memperkenalkan tren-tren terbaru, yang sangat berguna bagi orang-orang dengan bakat menari, bernyanyi, mengedit, dan *lipsync*. Banyak pengguna TikTok memanfaatkan *platform* ini untuk menampilkan kemampuan mereka dan mencapai kepuasan pribadi, bahkan berusaha untuk viral. Namun, TikTok juga memiliki forum komentar yang memungkinkan semua orang untuk mengeluarkan pendapat, baik positif maupun negatif. Hal ini menciptakan ruang bagi umpan balik yang konstruktif sekaligus potensi kritik yang mungkin tidak selalu bersifat membangun.

Berdasarkan data Kompas.com pada 12 Oktober 2024 Indonesia menempati posisi pertama di dunia dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak pada bulan Juli 2024, dengan total 157,6 juta pengguna. Laporan dari *We Are Social* mencatat bahwa proyeksi pengguna TikTok secara global akan mencapai 1,09 miliar pada bulan yang sama. Sebagian besar, kini 38,5% dari pengguna tersebut berusia 18 sampai 24 tahun. Pada bulan Juli 2024, di Amerika Serikat yang memiliki 120,5 juta pengguna TikTok, dan Brasil 105,2 juta pengguna. Negara Asia Tenggara lainnya, vietnam berada di posisi kelima dengan jumlah pengguna TikTok sebanyak 65,64 juta orang, Filipina di urutan ketujuh dengan total 56,14 juta pengguna, dan Thailand dengan 50,81 juta pengguna berada di posisi ke sembilan.

Salah satu contoh kasus yang menarik perhatian adalah cerita yang dibagikan oleh akun TikTok @jenniferchrstie. Akun ini memiliki 2,6 juta pengikut, dan video yang diunggah pada 19 Januari 2024 memperoleh 728,9 ribu tayangan, 34,8 ribu like, 234 komentar, serta dibagikan sebanyak 417 kali. Dalam video tersebut, Jennifer menceritakan pengalamannya berada dalam hubungan yang *toxic*. Ia mengalami pengkhianatan berulang kali, hanya diperhatikan saat dibutuhkan, dan sering terlibat

pertengkaran hebat hingga dirinya merasa bersalah atas segala konflik yang terjadi. Akhirnya, dengan dukungan teman-temannya, ia berhasil keluar dari hubungan tersebut dan menyadari bahwa hubungan yang sehat seharusnya membantu kedua belah pihak menjadi pribadi yang lebih baik. Setelah melewati masa sulit, ia mulai fokus pada pengembangan diri serta mencari pasangan yang lebih dewasa dan memiliki visi masa depan yang jelas.

Konten dari akun TikTok @jenniferchrstie dipilih dalam penelitian ini karena memiliki dampak yang cukup besar di kalangan remaja, terbukti dari jumlah pengikut serta interaksi yang tinggi pada unggahannya. Selain itu, pengalaman yang dibagikan dalam video tersebut menggambarkan berbagai aspek dari *toxic relationship* yang umum terjadi, termasuk pengkhianatan, manipulasi emosional, dan proses pemulihan dari hubungan yang merugikan. Dibandingkan dengan akun lain, cerita yang dibagikan oleh Jennifer memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika hubungan beracun serta bagaimana seseorang dapat keluar dari situasi tersebut dengan dukungan sosial yang memadai. Hal ini menjadikan konten tersebut relevan untuk dianalisis dalam penelitian mengenai fenomena *toxic relationship* di media sosial.

Melalui perspektif mendalam dan penggambaran hubungan yang beracun konten TikTok mampu menawarkan perspektif yang relevan dengan situasi yang dialami banyak remaja saat ini (Syafira, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana audiens remaja menerima perspektif dalam pemahaman yang muncul dari berbagai situasi yang berbeda dalam konten tersebut. Dengan menggunakan teori resepsi *encoding-decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall, pendekatan ini menekankan bahwa makna konten media tidak hanya ditentukan oleh pembuatnya, tetapi juga dengan cara audiens memaknai dan menanggapi konten tersebut. Dengan kata lain, *encoding* adalah proses pembentukan makna oleh kreator, sedangkan *decoding* adalah proses penafsiran makna pesan oleh audiens. Dalam proses *decoding*, khalayak tidak hanya menerima pesan yang disampaikan oleh

media, tetapi juga turut serta memaknai pesan tersebut yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budayanya (Hall, 1980).

Stuart Hall mengusulkan tiga posisi audiens dalam proses *decoding* yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Remaja menganggap pesan tentang *toxic relationship* dalam posisi dominan *(dominant-hegemonic position),* sehingga dapat memperkuat pandangan negatif dan kecemasan mereka tentang hubungan yang tidak sehat. Dalam posisi ini, mereka menerima narasi bahwa *toxic relationship* adalah hal yang umum dan sulit dihindari. Namun, mereka juga menyatakan kembali pesan tersebut dalam posisi negosiasi *(negotiated position)*. Dalam hal itu, mereka juga membuat aturan sendiri berdasarkan pengalaman pribadinya. Misalnya, mereka memahami bahwa suatu hubungan yang berbahaya, tetapi mereka tetap mencari cara untuk memperbaiki atau keluar dari situasi tersebut.

Selain itu, beberapa remaja menerima pesan dalam posisi oposisi *(oppositional position)* dan bertentangan dengan makna yang disampaikan pesan tersebut. Dalam hal ini, mereka dapat memilih untuk mengkritik konten yang menormalisasi *toxic relationship* dan menolak sikap atau perilaku yang ditampilkan dalam video. Hal ini menunjukan bahwa khalayak remaja aktif dalam proses *decoding*, menggunakan pengalaman pribadinya untuk mengkritik atau menyetujui pesan yang disampaikan, serta mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang hubungan yang sehat dan tidak sehat di era digital ini terbentuk (Jauhari, 2023).

Terdapat berbagai tayangan konten-konten melalui reels Instagram, youtube, dan lainnya. Namun yang membedakan dengan konten *toxic relationship* pada konten TikTok ini pada penyampaiannya yang interaktif dan formatnya yang singkat dan menarik. TikTok ini memungkinkan pengguna untuk berbagi pengalaman pribadi mereka melalui video yang singkat dan mudah dipahami, sehingga menciptakan ruang untuk berdiskusi dan merenungkan *toxic relationship* di kalangan remaja.

Dengan menggunakan analisis resepsi, konten tersebut dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda-beda oleh penonton. Beberapa anak muda menerima pesan

dari posisi dominan dan menginternalisasikan pandangan negatif pada hubungan tersebut. Sebaliknya, generasi muda lainnya mengambil posisi bernegosiasi, menyetujui makna yang disampaikan namun mengaitkannya dengan pengalaman pribadinya. Disisi lain, beberapa anak muda menolak makna yang disampaikan dan mempertahankan pandangan mereka sendiri tentang hubungan, menunjukkan berbagai latar belakang sosial dan budaya dengan mempengaruhi pemahaman mereka.

Fenomena ini menunjukkan bahwa TikTok bukan hanya *platform* hiburan saja, tetapi bisa menjadi alat yang ampuh untuk mendidik dan merefleksikan isu-isu emosional dan sosial, termasuk *toxic relationship*. Dengan memanfaatkan fitur-fitur seperti komentar dan interaksi langsung, konten ini mendorong dialog yang konstruktif dan membantu remaja mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Dalam fenomena analisis resepsi *toxic relationship* pada remaja di konten TikTok, terdapat banyak penggambaran tentang pengalaman *toxic relationship* yang dapat mempengaruhi pemahaman dan reaksi audiens remaja. Penting untuk melakukan penelitian lebih dalam untuk mengetahui bagaimana remaja menerima dan menafsirkan pesan-pesan tentang *toxic relationship* yang disampaikan dalam konten tersebut. Dengan menggunakan teori analisis resepsi *encoding-decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana remaja sebagai sumber informasi dengan latar belakang pengalaman dalam hubungan yang berbahaya menanggapi dan mengartikan konten-konten tersebut. Judul penelitian ini adalah "Analisis Resepsi *Toxic Relationship* pada Remaja Perempuan melalui Konten TikTok". Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai posisi audiens dalam *decoding* pesan tentang *toxic relationship*, termasuk bagaimana pengalaman pribadi, konteks sosial, dan budaya mempengaruhi cara mereka memahami dan menanggapi konten yang mereka konsumsi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus utama penelitian ini adalah "Analisis Resepsi *Toxic relationship* pada Remaja Perempuan Melalui Konten TikTok"

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan pernyataan penelitian yaitu "bagaimana resepsi remaja perempuan menafsirkan pesan tentang *toxic relationship* yang disampaikan dalam konten TikTok?"

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami bagaimana remaja perempuan menerima dan menafsirkan pesan-pesan tentang *toxic relationship* yang disampaikan dalam konten TikTok.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut adalah manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah pemahaman tentang teori analisis resepsi *encoding-decoding* oleh Stuart Hall, terutama dalam menafsirkan konten mengenai *toxic relatonship*.
2. Memperluas literatur mengenai hubungan remaja melalui TikTok dalam membentuk pandangan remaja tentang hubungan interpersonal.
3. Membantu memahami dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi remaja dalam menanggapi isu emosional seperti *toxic relationhip*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Mengedukasi remaja tentang tanda-tanda *toxic relationship* dan pentingnya hubungan sehat.

2. Menjadi dasar untuk mengembangkan program intervensi atau kampanye bagi remaja untuk menghindari hubungan *toxic*.
3. Memberikan panduan bagi pembuat konten media sosial untuk menyajikan informasi positif dan menghindari normalisasi perilaku *toxic*.